Pemberdayaan Masyarakat Melalui Edukasi Pengelolaan Janggel Jagung Sebagai Media Budidaya Jamur Untuk Pengembangan UMKM di Desa Sarimatondang

Allya Nur Aini Roesadhi[1] Naila Naya Rajni Lubis[2] Azzahra Dinda Aulia[3] Tarmizi Ali[4]
Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia[1,2,3,4]
Email: ally4.roesadh1@gmail.com[1] nailanayarajnilubis@gmail.com[2]
azzahradindaaulia@gmail.com[3] alitarmizi110403@gmail.com[4]

Abstrak

Bonggol jagung atau janggel jagung merupakan limbah pertanian yang banyak dijumpai pada daerah penghasil jagung, tetapi pemanfaatannya masih terbatas dan sering hanya dibuang atau dibakar. Padahal, bonggol jagung memiliki kandungan lignoselulosa yang berpotensi dimanfaatkan sebagai media budidaya jamur janggel (Coprinus comatus) yang bernilai ekonomi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Sarimatondang, Kecamatan Sidamanik, Kabupaten Simalungun, mengenai pemanfaatan limbah bonggol jagung sebagai media budidaya jamur janggel serta peluang pengembangannya menjadi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Kegiatan dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Sumatera Utara Medan melalui seminar atau sosialisasi yang meliputi penyampaian materi, diskusi, dan demonstrasi sederhana tahapan budidaya jamur janggel. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan potensi desa, pemanfaatan limbah bonggol jagung, tahapan budidaya jamur janggel, pengolahan hasil panen, strategi pemasaran, pengemasan produk, dan analisis peluang usaha. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme peserta dalam memahami bahwa limbah bonggol jagung dapat dimanfaatkan sebagai media budidaya jamur janggel yang berpotensi memberikan nilai tambah ekonomi. Pertanyaan peserta mengenai keamanan konsumsi dan tata cara pengelolaan menunjukkan minat masyarakat untuk mempelajari lebih lanjut. Kegiatan ini berfokus pada edukasi awal, sehingga hasil yang dicapai berupa peningkatan pengetahuan dan kesadaran peserta, bukan pembuktian keberhasilan budidaya, produksi produk, atau peningkatan pendapatan masyarakat. Kegiatan ini merupakan salah satu alternatif pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal yang dapat ditindaklanjuti melalui pelatihan praktik dan pendampingan.
Kata Kunci*:* Bonggol Jagung; Jamur Janggel; Edukasi Masyarakat; Budidaya; UMKM; Pemberdayaan Ekonomi

Abstract

*Corn cobs are an agricultural waste product commonly found in corn-producing regions; however, their utilization remains limited, and they are frequently discarded or burned. In reality, corn cobs contain lignocellulose, which can potentially serve as a cultivation medium for *Coprinus comatus* (shaggy mane) mushrooms—a crop with economic value. This community service initiative aimed to enhance the understanding of residents in Sarimatondang Village, Sidamanik District, Simalungun Regency, regarding the use of corn cob waste as a cultivation medium for these mushrooms, as well as the potential for developing this into a micro, small, or medium-sized enterprise (MSME). The program was conducted by students participating in the Community Service Program (KKN) from UIN Sumatera Utara Medan through seminars and outreach sessions, which included presentations, discussions, and simple demonstrations of the mushroom cultivation process. The material covered the village's potential, the utilization of corn cob waste, cultivation steps, post-harvest processing, marketing strategies, product packaging, and business opportunity analysis. Participants showed great enthusiasm in learning that corn cob waste could be repurposed as a cultivation medium, offering potential economic value-add. Inquiries from participants regarding food safety and management procedures indicated a keen interest in further exploration. As this initiative focused on foundational education, the outcomes were measured in terms of increased participant knowledge and awareness, rather than successful cultivation, actual product output, or an immediate rise in community income. This project serves as an alternative model for economic empowerment based on local potential, which could be further developed through practical training and ongoing mentorship.*

Keywords: *Corn Cob; Corn-Cob Mushroom; Public Education; Cultivation; Msmes (Micro, Small, And Medium Enterprises); Economic Empowerment*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Desa memiliki beragam potensi, baik berupa sumber daya alam, hasil pertanian, maupun keterampilan masyarakat, yang dapat dikembangkan menjadi peluang ekonomi. Potensi desa tidak selalu berupa komoditas yang bernilai tinggi atau bahan baku yang mahal. Bahkan, sesuatu yang selama ini dianggap sebagai limbah dapat menjadi sumber pendapatan apabila dikelola secara tepat. Salah satu contoh potensi tersebut adalah limbah pertanian dari komoditas jagung, khususnya bonggol atau janggel jagung. Jagung merupakan salah satu komoditas pangan penting di Indonesia. Produksi jagung nasional meningkat dari sekitar 12 juta ton pada tahun 2006 menjadi 18,51 juta ton pada tahun 2013, dan Sumatera Utara termasuk salah satu provinsi penghasil utama jagung (Ziadi et al., 2022). Peningkatan produksi jagung diikuti oleh meningkatnya limbah pertanian, terutama bonggol jagung. Jumlah bonggol jagung diperkirakan mencapai sekitar 40% dari total produksi jagung (Ziadi et al., 2022). Dengan demikian, semakin tinggi produksi jagung di suatu wilayah, semakin besar pula potensi limbah bonggol jagung yang dihasilkan. Bonggol jagung termasuk limbah lignoselulosa yang sering dimanfaatkan sebagai pakan ternak, dibuang, atau dibakar untuk mengurangi penumpukan (Ziadi et al., 2022). Pembakaran limbah pertanian dapat menimbulkan pencemaran udara, sedangkan pembuangan yang tidak terkelola dapat menyebabkan penumpukan sampah organik di lingkungan sekitar. Di sisi lain, bonggol jagung sebenarnya memiliki potensi untuk dimanfaatkan menjadi produk yang lebih bernilai guna, salah satunya sebagai media budidaya jamur (Aly & Ruyawari, 2019; Wiwin Rita et al., 2018; Ziadi et al., 2022).

Nilai ekonomi hasil pertanian cenderung rendah apabila petani hanya menjual produk dalam bentuk bahan mentah. Kondisi tersebut membuat pendapatan petani sering tidak stabil dan bergantung pada harga pasar. Oleh karena itu, masyarakat desa membutuhkan alternatif usaha tambahan yang dapat memanfaatkan sumber daya yang sudah tersedia. Pemanfaatan limbah bonggol jagung menjadi media budidaya jamur janggel merupakan salah satu alternatif yang relevan karena bahan bakunya mudah diperoleh, biaya produksinya relatif rendah, dan hasilnya dapat dikonsumsi maupun diolah menjadi produk bernilai tambah. Jamur janggel atau jamur bonggol jagung (Coprinus comatus) adalah jamur yang tumbuh pada limbah bonggol jagung. Pada saat masih kuncup, jamur ini berukuran sekitar sebesar ibu jari orang dewasa dan berwarna putih (Kusumaningrum et al., 2023). Jamur janggel dikenal sebagai sumber pangan yang memiliki nilai gizi, termasuk protein, serat, vitamin B kompleks, serta mineral seperti selenium (Kusumaningrum et al., 2023). Kandungan tersebut menjadikan jamur janggel berpotensi dikembangkan tidak hanya sebagai bahan pangan segar, tetapi juga sebagai bahan baku produk olahan seperti nugget, jamur crispy, sambal jamur, dan makanan beku. Kandungan lignoselulosa pada bonggol jagung membuatnya berpotensi menjadi media tanam alternatif, sebagaimana serbuk kayu yang umum digunakan dalam budidaya jamur (Ziadi et al., 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tongkol jagung dapat mendukung pertumbuhan miselium dan kualitas jamur tiram (Pleurotus ostreatus) (Dharmawibawa, 2021; Hakiki et al., 2013). Pemanfaatan ini juga berpotensi membantu mengurangi limbah yang berisiko mencemari lingkungan (Aly & Ruyawari, 2019; Wiwin Rita et al., 2018). Bahan pendukung budidaya, seperti ragi, bekatul, dan urea, relatif mudah diperoleh di pasaran (Ziadi et al., 2022).

Pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya adalah upaya memandirikan masyarakat melalui perwujudan potensi yang dimilikinya (Sumodiningrat, 1999). Dalam konteks ini, pemberdayaan ekonomi tidak hanya berupa pemberian pengetahuan teknis tentang cara membudidayakan jamur, tetapi juga upaya membuka wawasan masyarakat bahwa limbah yang selama ini kurang dimanfaatkan dapat dikelola menjadi sumber pendapatan tambahan. Pemberdayaan yang baik harus melibatkan masyarakat secara aktif, mulai dari identifikasi masalah, penyusunan solusi, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi hasil. Pengembangan UMKM menjadi salah satu wujud pemberdayaan ekonomi masyarakat desa. UMKM berperan penting karena mampu membuka kesempatan kerja bagi penduduk yang tidak tertampung di sektor formal dan menopang perekonomian desa (Nurhalimah, 2022). UMKM juga dapat menjadi sarana untuk mengubah potensi lokal menjadi produk yang memiliki nilai jual. Dalam kasus budidaya jamur janggel, UMKM dapat berkembang dari kegiatan sederhana berupa penjualan jamur segar hingga menjadi usaha yang menghasilkan produk olahan, memiliki kemasan, merek, dan saluran pemasaran yang lebih luas. Namun, budidaya jamur menuntut pengetahuan teknis yang cukup, terutama dalam pengelolaan kebersihan media tanam, kelembapan, suhu, dan kondisi lingkungan. Produk jamur segar juga memiliki masa simpan yang terbatas, sehingga perlu segera dipasarkan atau diolah. Selain itu, permintaan pasar belum tentu stabil. Karena itu, masyarakat perlu dibekali pemahaman yang utuh, tidak hanya tentang cara budidaya, tetapi juga tentang pengolahan hasil, pengemasan, pemasaran, dan analisis peluang usaha.

Sejumlah kegiatan pengabdian telah memanfaatkan bonggol jagung bagi masyarakat. Di Desa Pataan, Lamongan, sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan budidaya jamur memunculkan komoditas baru berupa jamur janggel (Aly & Ruyawari, 2019). Di Desa Gantiwarno, Lampung Timur, pelatihan pemanfaatan bonggol jagung sebagai media jamur janggel juga dilaksanakan (Wiwin Rita et al., 2018). Di Desa Kuripan Utara, Lombok Barat, program KKN tematik melalui sosialisasi dan pelatihan memberi masyarakat pengetahuan tentang pengolahan bonggol jagung sebagai media tanam jamur yang dapat dikembangkan menjadi produk pangan inovatif (Ziadi et al., 2022). Kegiatan pelatihan budidaya jamur janggel berbasis bonggol jagung juga menunjukkan bahwa peserta dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui penyuluhan serta praktik langsung hingga panen (Elvania et al., 2026). Kegiatan-kegiatan tersebut umumnya berfokus pada teknik budidaya, sedangkan kajian yang memadukannya dengan aspek kewirausahaan, yaitu pengolahan hasil, pengemasan, pemasaran, dan analisis peluang usaha di tingkat desa, masih terbatas. Padahal, keberhasilan pengembangan UMKM tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis produksi, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam mengelola usaha secara berkelanjutan.

Desa Sarimatondang, Kecamatan Sidamanik, Kabupaten Simalungun, memiliki potensi pertanian yang dapat menjadi dasar pengembangan ekonomi masyarakat. Jagung disebut sebagai salah satu komoditas unggulan desa. Permasalahan yang diangkat dalam kegiatan ini antara lain bonggol jagung yang belum dimanfaatkan secara maksimal, limbah pertanian yang hanya dibuang atau dibakar, nilai ekonomi hasil pertanian yang rendah bila hanya dijual sebagai bahan mentah, serta kebutuhan masyarakat akan alternatif usaha tambahan. Berdasarkan permasalahan tersebut, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Sumatera Utara Medan melaksanakan kegiatan pengabdian melalui seminar atau sosialisasi yang meliputi penyampaian materi, diskusi, dan demonstrasi sederhana tahapan budidaya jamur janggel. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Sarimatondang tentang pemanfaatan limbah bonggol jagung sebagai media budidaya jamur janggel serta peluang pengembangannya menjadi UMKM. Kegiatan ini merupakan salah satu alternatif pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal dan tidak dimaksudkan sebagai jaminan

penghapusan kemiskinan secara otomatis. Melalui kegiatan ini, masyarakat diharapkan terdorong mengembangkan budidaya jamur janggel sebagai alternatif usaha dan mendukung kemandirian ekonomi desa.

Tinjauan Pustaka

Potensi Desa dan Pemberdayaan Masyarakat

Potensi desa adalah seluruh sumber daya yang dimiliki desa dan dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Potensi tersebut dapat berupa lahan pertanian, komoditas unggulan, limbah pertanian, tenaga kerja, kearifan lokal, maupun keterampilan masyarakat. Dalam pengembangan desa, potensi lokal seharusnya menjadi titik awal perencanaan kegiatan karena lebih mudah diterima dan dikelola oleh masyarakat setempat. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses meningkatkan kemampuan individu dan kelompok agar dapat mengambil keputusan serta melakukan tindakan untuk memperbaiki kondisi hidupnya. Sumodiningrat (1999) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya merupakan upaya memandirikan masyarakat melalui perwujudan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, pemberdayaan bukan berarti memberikan bantuan secara terus-menerus, melainkan membangun kemampuan masyarakat untuk mengelola sumber daya secara mandiri. Dalam kegiatan ini, pemberdayaan dilakukan melalui peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan limbah bonggol jagung. Pendekatan tersebut sesuai dengan prinsip pemberdayaan karena masyarakat dilibatkan dalam diskusi, diberi pemahaman mengenai peluang usaha, dan didorong untuk memanfaatkan bahan baku yang sudah tersedia di lingkungannya. Pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal diharapkan dapat menciptakan kemandirian yang lebih berkelanjutan dibandingkan bantuan yang bersifat konsumtif.

Limbah Bonggol Jagung

Bonggol jagung adalah bagian tongkol atau janggel yang tersisa setelah biji jagung dipisahkan dari tandannya. Limbah ini termasuk limbah pertanian yang jumlahnya besar di daerah penghasil jagung. Bonggol jagung mengandung lignoselulosa, yaitu gabungan lignin dan selulosa, sehingga berpotensi digunakan sebagai bahan baku berbagai produk, termasuk media tanam jamur (Ziadi et al., 2022). Selama ini, pemanfaatan bonggol jagung masih terbatas. Sebagian masyarakat menggunakan bonggol jagung sebagai pakan ternak, tetapi sebagian lainnya membuang atau membakarnya. Pembakaran limbah dapat menimbulkan asap dan pencemaran udara, sedangkan penumpukan limbah di lahan dapat mengganggu kebersihan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan alternatif pemanfaatan yang mampu mengubah limbah menjadi produk bernilai ekonomi. Salah satu pemanfaatan yang potensial adalah menjadikan bonggol jagung sebagai media budidaya jamur. Bonggol jagung dapat menjadi substrat bagi pertumbuhan miselium jamur karena mengandung bahan organik yang dapat dimanfaatkan jamur. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tongkol jagung dapat mendukung pertumbuhan miselium jamur tiram (Dharmawibawa, 2021; Hakiki et al., 2013). Hal ini menunjukkan bahwa bonggol jagung memiliki potensi sebagai media alternatif dalam budidaya jamur.

Jamur Janggel

Jamur janggel, atau Coprinus comatus, merupakan jamur yang tumbuh pada limbah bonggol jagung. Jamur ini juga dikenal dengan sebutan jamur bonggol jagung. Pada fase kuncup, jamur janggel berwarna putih dan berukuran sekitar sebesar ibu jari orang dewasa (Kusumaningrum et al., 2023). Bentuknya mirip dengan jamur merang sehingga memiliki

peluang untuk dipasarkan sebagai bahan pangan. Jamur janggel memiliki nilai gizi yang baik. Kandungan gizinya meliputi protein, serat, vitamin B kompleks, dan mineral seperti selenium (Kusumaningrum et al., 2023). Jamur ini juga mengandung antioksidan dan beberapa asam amino esensial, seperti valin, leusin, lisin, isoleusin, treonin, fenilalanin, triptofan, dan metionin (Kusumaningrum et al., 2023). Kandungan tersebut menjadikan jamur janggel berpotensi sebagai bahan pangan nabati yang sehat. Selain dikonsumsi segar, jamur janggel dapat diolah menjadi berbagai produk. Contoh produk olahan yang dapat dikembangkan adalah nugget jamur janggel, jamur crispy, sambal jamur, dan makanan beku. Pengolahan menjadi produk olahan penting karena jamur segar mudah menghitam setelah dipanen dan memiliki masa simpan yang terbatas (Kusumaningrum et al., 2023). Dengan pengolahan yang tepat, jamur janggel dapat memiliki nilai jual yang lebih tinggi dan masa simpan yang lebih panjang.

UMKM dan Pengembangan Ekonomi Desa

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor usaha yang memiliki peran penting dalam perekonomian masyarakat. UMKM mampu menciptakan aktivitas ekonomi berbasis potensi lokal dan menyerap tenaga kerja masyarakat (Nurhalimah, 2022). Di wilayah perdesaan, UMKM dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan pendapatan keluarga, mengurangi ketergantungan pada satu sumber penghasilan, dan membuka lapangan kerja bagi pemuda maupun ibu rumah tangga. Pengembangan UMKM berbasis budidaya jamur janggel memiliki beberapa keunggulan. Pertama, bahan baku utama berupa bonggol jagung tersedia dari limbah pertanian sehingga biaya bahan baku relatif rendah. Kedua, budidaya jamur dapat dilakukan pada skala rumah tangga dengan lahan yang tidak terlalu luas. Ketiga, hasil panen dapat dijual segar atau diolah menjadi produk bernilai tambah. Keempat, pemasaran dapat dilakukan secara luring maupun daring. Namun, pengembangan UMKM juga menghadapi tantangan. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan pengetahuan teknis, keterbatasan modal, fluktuasi permintaan, persaingan produk, serta kebutuhan memenuhi standar keamanan pangan. Oleh karena itu, pengembangan UMKM perlu didukung oleh edukasi, pelatihan, pendampingan, fasilitasi pemerintah desa, dan kerja sama antarwarga.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat, yaitu upaya memandirikan masyarakat melalui perwujudan potensi yang dimilikinya (Sumodiningrat, 1999). Pendekatan ini diwujudkan dalam bentuk seminar atau sosialisasi, diskusi, dan demonstrasi sederhana. Bentuk kegiatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama, yaitu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pemanfaatan limbah bonggol jagung sebagai media budidaya jamur janggel dan peluang pengembangannya menjadi UMKM. Pola serupa digunakan dalam kegiatan KKN tematik di Desa Kuripan Utara, yang memadukan sosialisasi dengan pelatihan pembuatan media tanam jamur dari bonggol jagung (Ziadi et al., 2022). Kegiatan dilaksanakan pada 20 Agustus 2026 bertempat di [balai desa/kantor kelurahan/lokasi kegiatan], Desa Sarimatondang, Kecamatan Sidamanik, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara, oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Sumatera Utara Medan. Sasaran kegiatan adalah masyarakat Desa Sarimatondang, yaitu ibu rumah tangga, pemuda, dan petani jagung, dengan jumlah peserta sekitar 20 orang. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, tim berkoordinasi dengan pemerintah desa untuk menentukan waktu dan tempat kegiatan serta mengundang peserta. Koordinasi dilakukan agar kegiatan

sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dapat diikuti oleh kelompok sasaran yang tepat. Tim juga mengidentifikasi potensi desa dan ketersediaan limbah bonggol jagung sebagai bahan baku utama budidaya jamur. Selanjutnya, tim menyusun materi seminar dalam bentuk presentasi (PPT). Materi disusun secara sederhana agar mudah dipahami oleh peserta dari berbagai latar belakang pendidikan. Tim juga menyiapkan perlengkapan penyajian, seperti proyektor, layar, mikrofon, serta bahan pendukung demonstrasi, antara lain bonggol jagung, ragi, bekatul, urea, wadah media tanam, air, dan alat pelindung diri sederhana.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan diawali dengan seminar bertema "Memanfaatkan Potensi Desa untuk Meningkatkan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat" dengan sub-tema "Membangun Kemandirian Ekonomi untuk Mengurangi Kemiskinan". Materi disampaikan secara berurutan sebagai berikut.

1. Pengenalan potensi desa. Tim mengenalkan konsep potensi desa dan mengajak peserta melihat limbah, seperti bonggol jagung, sebagai masalah sekaligus peluang ekonomi.
2. Pengenalan jamur janggel. Tim menjelaskan pengertian jamur janggel, nilai gizinya, serta alasan bonggol jagung dipilih sebagai media budidaya.
3. Tahapan budidaya jamur janggel. Tim memaparkan tahapan budidaya, mulai dari pengumpulan, pemilahan, dan pembersihan bonggol jagung, persiapan media, sterilisasi atau pasteurisasi, inokulasi bibit jamur, perawatan, pertumbuhan jamur, panen, hingga pengolahan atau penjualan.
4. Pengolahan hasil panen. Tim memperkenalkan pengolahan jamur menjadi produk UMKM, seperti jamur crispy, sambal jamur, nugget jamur, dan makanan beku.
5. Strategi pemasaran. Tim membahas pemasaran luring melalui warung, pasar, kantin, toko oleh-oleh, lokasi wisata, dan acara desa, serta pemasaran daring melalui WhatsApp, Instagram, TikTok, dan marketplace.
6. Pengemasan dan branding. Tim menyampaikan pengemasan dan branding sederhana, termasuk pemilihan nama produk, desain label, informasi produk, dan identitas usaha.
7. Analisis peluang usaha. Tim menyajikan analisis SWOT sederhana serta gambaran peluang dan tantangan pengembangan usaha jamur janggel.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Peserta diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai keamanan konsumsi jamur, cara pengelolaan media tanam, perawatan jamur, biaya usaha, dan peluang pemasaran. Diskusi bertujuan memastikan peserta tidak hanya mendengar materi, tetapi juga memahami keterkaitannya dengan kondisi desa. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi sederhana tahapan budidaya jamur janggel. Demonstrasi memperlihatkan gambaran tahapan budidaya yang telah dipaparkan, mulai dari persiapan media tanam dari bonggol jagung hingga perawatannya. Tim menekankan pentingnya kebersihan media, kelembapan yang terjaga, serta perlindungan media dari hujan langsung dan kontaminasi.

Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi, tim mengamati keaktifan dan antusiasme peserta selama seminar, diskusi dan tanya jawab, serta demonstrasi. Pemahaman peserta dinilai dari tanggapan dan pertanyaan yang diajukan selama kegiatan berlangsung. Data hasil pengamatan dianalisis secara deskriptif. Kegiatan dinilai berhasil apabila peserta aktif mengikuti rangkaian kegiatan, memahami bahwa bonggol jagung dapat dimanfaatkan sebagai media budidaya jamur janggel yang bernilai ekonomi, dan menunjukkan minat untuk mempelajari pengembangannya sebagai

alternatif usaha berbasis potensi lokal. Evaluasi ini bersifat sederhana karena kegiatan masih berupa edukasi awal, bukan pelatihan produksi penuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Seminar pemanfaatan bonggol jagung sebagai media budidaya jamur janggel untuk pengembangan UMKM dilaksanakan pada 20 Agustus 2026 di Desa Sarimatondang dan dihadiri sekitar 20 peserta. Peserta terdiri atas ibu rumah tangga, pemuda, dan petani jagung. Seluruh rangkaian kegiatan, yaitu penyampaian materi, diskusi, dan demonstrasi sederhana, berjalan dengan baik. Peserta menunjukkan antusiasme selama kegiatan. Antusiasme tersebut terlihat dari keaktifan mereka mengikuti materi, memperhatikan demonstrasi, serta mengajukan pertanyaan pada sesi diskusi. Kehadiran petani jagung menjadi hal yang penting karena mereka merupakan kelompok yang paling dekat dengan ketersediaan bonggol jagung sebagai bahan baku budidaya. Pada sesi pengenalan potensi desa dan pemanfaatan limbah, peserta memperoleh gambaran bahwa bonggol jagung yang selama ini sering dibuang atau dibakar dapat menjadi media budidaya jamur janggel yang bernilai ekonomi. Hal ini penting bagi petani jagung karena bahan bakunya sudah tersedia dari hasil panen mereka sendiri. Dengan demikian, masyarakat tidak perlu mengeluarkan biaya besar untuk memperoleh bahan baku utama. Pada sesi tahapan budidaya, peserta mengikuti penjelasan tentang pengumpulan dan pembersihan bonggol, persiapan media, perawatan, hingga panen. Peserta kemudian melihat demonstrasi sederhana tahapan tersebut. Pada sesi pengolahan, pemasaran, pengemasan, dan analisis peluang usaha, peserta memperoleh pemahaman bahwa hasil panen tidak hanya dapat dijual segar, tetapi juga dapat diolah dan dipasarkan sebagai produk UMKM. Pada sesi diskusi, pertanyaan yang paling banyak diajukan peserta berkisar pada dua hal. Pertama, apakah jamur janggel aman dikonsumsi. Tim menjelaskan bahwa jamur dibudidayakan pada media yang bersih dan hanya jamur hasil budidaya yang dikonsumsi. Kedua, bagaimana tata cara mengelolanya, yaitu proses budidaya hingga pemanfaatan hasilnya. Kedua pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa peserta tertarik untuk mencoba, tetapi masih membutuhkan kejelasan tentang keamanan produk dan langkah praktis budidaya.

Pembahasan

Penerimaan Masyarakat terhadap Ide Pemanfaatan Limbah

Antusiasme peserta menunjukkan bahwa gagasan memanfaatkan bonggol jagung sebagai media budidaya jamur dapat diterima masyarakat Desa Sarimatondang. Hasil ini sejalan dengan kegiatan serupa di Desa Kuripan Utara, tempat sosialisasi dan pelatihan memberi masyarakat pengetahuan baru tentang pengolahan bonggol jagung sebagai media tanam jamur (Ziadi et al., 2022). Penerimaan ini penting karena pemberdayaan menuntut masyarakat mengenali dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya (Sumodiningrat, 1999). Dalam kegiatan ini, potensi yang dimaksud adalah limbah bonggol jagung yang tersedia di lingkungan petani. Bonggol jagung sebelumnya dianggap sebagai sisa panen yang kurang bernilai, tetapi setelah kegiatan ini peserta memahami bahwa limbah tersebut dapat menjadi bahan baku usaha. Perubahan cara pandang ini merupakan langkah awal penting dalam pemberdayaan ekonomi karena masyarakat baru dapat mengembangkan usaha apabila mereka menyadari adanya peluang.

Hasil Edukasi dan Batasan Kegiatan

Kegiatan ini berfokus pada edukasi awal. Oleh karena itu, hasil yang dapat dilaporkan adalah peningkatan pemahaman, kesadaran, dan minat peserta, bukan keberhasilan budidaya,

produksi produk, atau peningkatan pendapatan. Kegiatan belum mencakup praktik budidaya penuh, pengukuran hasil panen, pengujian produk olahan, maupun pengukuran pendapatan peserta. Dengan demikian, tidak ada klaim bahwa masyarakat telah berhasil membudidayakan jamur janggel secara mandiri, menghasilkan produk olahan, atau memperoleh tambahan penghasilan. Hasil edukasi yang benar-benar terjadi meliputi tiga hal. Pertama, peserta memahami bahwa bonggol jagung merupakan limbah yang dapat dimanfaatkan sebagai media budidaya jamur janggel. Kedua, peserta memperoleh gambaran umum mengenai tahapan budidaya, mulai dari persiapan media hingga panen. Ketiga, peserta memahami bahwa hasil panen berpotensi dikembangkan menjadi produk olahan dan usaha UMKM apabila didukung oleh keterampilan produksi, pengemasan, dan pemasaran yang memadai. Pemahaman tersebut diperoleh dari pengamatan keaktifan peserta, tanggapan selama penyampaian materi, serta pertanyaan yang diajukan pada sesi diskusi. Namun, evaluasi belum menggunakan instrumen terstruktur seperti kuesioner pretest dan posttest. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman peserta belum dapat diukur secara kuantitatif dan masih bersifat indikatif.

Keamanan Pangan sebagai Perhatian Utama

Pertanyaan peserta tentang keamanan konsumsi jamur perlu dibaca sebagai kehati-hatian yang wajar, bukan penolakan. Masyarakat perlu yakin bahwa produk yang akan mereka budidayakan aman untuk dikonsumsi dan layak dijual. Tim menjawabnya dengan menekankan dua hal, yaitu jamur dibudidayakan pada media yang bersih dan hanya jamur hasil budidaya yang dikonsumsi. Jawaban ini sejalan dengan materi seminar, termasuk analisis SWOT sederhana, yang menempatkan kebutuhan pengendalian kebersihan dan kondisi lingkungan sebagai kelemahan, serta kontaminasi dalam budidaya sebagai ancaman. Kualitas hasil budidaya sangat bergantung pada kebersihan media dan kondisi lingkungan tumbuh. Media yang lembap tetapi tidak terkontrol dapat menjadi tempat tumbuhnya mikroorganisme lain yang mengganggu pertumbuhan jamur. Karena itu, aspek keamanan pangan perlu menjadi perhatian utama bila budidaya dikembangkan menjadi usaha. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah penggunaan bonggol jagung yang bersih, pencucian atau pasteurisasi media, penggunaan alat yang bersih, penghindaran kontaminasi selama inokulasi, serta pengemasan yang memuat informasi produk. Apabila produk akan dipasarkan secara lebih luas, pelaku usaha juga perlu memperhatikan perizinan dan ketentuan keamanan pangan yang berlaku.

Kebutuhan Pelatihan Praktik dan Pendampingan

Pertanyaan tentang tata cara pengelolaan menunjukkan bahwa peserta membutuhkan pengetahuan praktis yang lebih rinci daripada yang dapat diberikan dalam satu kali seminar. Hal ini wajar karena budidaya jamur melibatkan tahapan teknis yang saling berkaitan, mulai dari persiapan media, inokulasi, inkubasi, perawatan, hingga panen. Hal ini serupa dengan kegiatan di Desa Pataan, Lamongan, dan Desa Gantiwarno, Lampung Timur, yang tidak berhenti pada penyampaian materi, melainkan dilanjutkan dengan pelatihan dan pendampingan (Aly & Ruyawari, 2019; Wiwin Rita et al., 2018). Di Desa Pataan, rangkaian sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan memunculkan komoditas baru berupa jamur janggel (Aly & Ruyawari, 2019). Kegiatan pelatihan budidaya jamur janggel berbasis bonggol jagung juga menunjukkan bahwa peserta lebih mampu memahami dan mempraktikkan tahapan budidaya apabila dilakukan melalui praktik langsung hingga panen (Elvania et al., 2026). Oleh karena itu, kegiatan seminar di Desa Sarimatondang sebaiknya tidak berhenti sebagai kegiatan satu kali. Tindak lanjut yang diperlukan meliputi pelatihan pembuatan media tanam, praktik inokulasi, pendampingan perawatan, monitoring pertumbuhan jamur, serta pendampingan pascapanen. Pendampingan

ini penting agar masyarakat tidak hanya mengetahui teorinya, tetapi juga mampu menerapkannya secara mandiri.

Potensi Pengembangan Produk Olahan

Dari sisi pengembangan UMKM, kegiatan ini baru membuka wawasan peserta tentang peluang usaha. Peluang tersebut meliputi pengolahan menjadi produk seperti jamur crispy, sambal jamur, nugget jamur, dan makanan beku. Pengolahan menjadi produk olahan penting karena jamur segar mudah menghitam setelah dipanen dan memiliki masa simpan terbatas (Kusumaningrum et al., 2023). Jamur janggel dapat menjadi bahan baku nugget sebagai alternatif pengganti daging ayam karena teksturnya mirip dengan daging ayam (Kusumaningrum et al., 2023). Produk nugget jamur janggel dapat menjadi inovasi pangan yang lebih sehat, terutama bagi konsumen yang mencari produk nabati. Selain nugget, jamur janggel juga dapat diolah menjadi camilan goreng, sambal, keripik jamur, atau bahan tambahan pada makanan siap saji. Perlu ditegaskan bahwa pengembangan produk olahan tersebut merupakan potensi di masa mendatang, bukan hasil yang telah dicapai dalam kegiatan ini. Pengembangan produk memerlukan tahapan lanjutan, seperti uji coba resep, uji kesukaan konsumen, perhitungan biaya produksi, penentuan harga jual, uji masa simpan, dan pemenuhan ketentuan keamanan pangan.

Pemasaran Digital dan Branding Produk

Pemasaran produk jamur janggel dapat dilakukan melalui dua jalur, yaitu luring dan daring. Pemasaran luring dapat dilakukan melalui warung, pasar tradisional, kantin sekolah, toko oleh-oleh, lokasi wisata, dan acara desa. Pemasaran daring dapat memanfaatkan WhatsApp, Instagram, TikTok, dan marketplace. Media sosial sangat relevan karena mampu menjangkau konsumen di luar desa dengan biaya promosi yang relatif rendah. Pengemasan dan branding juga perlu diperhatikan. Label produk minimal memuat nama produk, nama usaha, komposisi, berat bersih, tanggal produksi, tanggal kedaluwarsa atau masa simpan, serta informasi kontak pelaku usaha. Branding sederhana, seperti nama produk yang mudah diingat dan logo yang menarik, dapat menjadi identitas dan pembeda usaha dari pesaing. Pengalaman kegiatan sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan logo dan akun media sosial dapat membantu menarik minat pembeli dan meningkatkan penjualan produk UMKM desa (Kusumaningrum et al., 2023). Dalam kegiatan ini, materi pemasaran dan branding hanya bersifat pengenalan. Belum ada produk jamur janggel yang diproduksi, dikemas, dipasarkan, atau dijual oleh peserta. Oleh karena itu, strategi pemasaran yang disampaikan merupakan bekal pengetahuan awal untuk pengembangan usaha di masa mendatang.

Analisis SWOT Pengembangan Usaha

Analisis SWOT sederhana dapat digunakan untuk membantu masyarakat memahami posisi usaha budidaya jamur janggel di Desa Sarimatondang. Analisis ini bersifat potensial dan menjadi bahan pertimbangan apabila masyarakat ingin melanjutkan kegiatan menjadi usaha.

Aspek	Uraian
Kekuatan	Bonggol jagung tersedia sebagai limbah pertanian; biaya bahan baku relatif rendah; budidaya dapat dilakukan skala rumah tangga; jamur memiliki nilai gizi dan dapat diolah menjadi berbagai produk.
Kelemahan	Peserta belum memiliki keterampilan budidaya yang mendalam; produk segar mudah rusak; memerlukan pengendalian kebersihan dan kelembapan; kemasan dan merek belum tersedia.
Peluang	Permintaan pangan nabati meningkat; peluang produk olahan cukup besar; pemasaran digital dapat menjangkau pasar lebih luas; dukungan pemerintah desa dan program KKN dapat memperkuat pengembangan usaha.

Ancaman	Kontaminasi pada media tanam; fluktuasi permintaan; persaingan dengan jamur lain; keterbatasan modal dan peralatan; perubahan cuaca yang memengaruhi kelembapan dan suhu.

Berdasarkan analisis tersebut, strategi yang dapat ditempuh adalah memulai budidaya pada skala kecil, membentuk kelompok usaha, meningkatkan kebersihan media tanam, mengembangkan produk olahan, serta memanfaatkan pemasaran digital. Strategi ini sejalan dengan prinsip pengembangan UMKM yang menekankan penguatan kapasitas pelaku usaha dan pemanfaatan potensi lokal (Nurhalimah, 2022).

Keterbatasan Kegiatan

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, bentuknya seminar dengan demonstrasi sederhana sehingga belum menunjukkan apakah peserta mampu mempraktikkan budidaya secara mandiri hingga panen. Kedua, jumlah peserta relatif sedikit, sekitar 20 orang, sehingga hasilnya belum menggambarkan seluruh masyarakat desa. Ketiga, evaluasi hanya berdasarkan pengamatan keaktifan, antusiasme, dan pertanyaan peserta, belum menggunakan pengukuran pemahaman yang terstruktur. Keterbatasan tersebut tidak mengurangi nilai kegiatan, tetapi menunjukkan perlunya tindak lanjut. Kegiatan berikutnya sebaiknya menggunakan evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan, seperti kuesioner pretest dan posttest, agar peningkatan pemahaman peserta dapat diukur secara lebih jelas. Kegiatan pelatihan budidaya jamur janggel sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan pretest dan posttest dapat menggambarkan peningkatan pengetahuan peserta secara lebih terukur (Elvania et al., 2026).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa seminar pemanfaatan bonggol jagung sebagai media budidaya jamur janggel untuk pengembangan UMKM telah dilaksanakan di Desa Sarimatondang pada 20 Agustus 2026 dengan sekitar 20 peserta yang terdiri atas ibu rumah tangga, pemuda, dan petani jagung. Melalui penyampaian materi, diskusi, dan demonstrasi sederhana, peserta menunjukkan antusiasme dan memahami bahwa bonggol jagung, yang selama ini sering dibuang atau dibakar, dapat dimanfaatkan sebagai media budidaya jamur janggel yang berpotensi memberi nilai tambah ekonomi. Materi pengolahan hasil panen, pemasaran, pengemasan, dan analisis peluang usaha juga membuka wawasan peserta tentang peluang pengembangan jamur janggel menjadi UMKM. Jamur janggel tidak hanya dapat dijual dalam bentuk segar, tetapi juga berpotensi diolah menjadi produk seperti nugget, jamur crispy, dan sambal jamur. Pengemasan, branding, dan pemasaran digital menjadi bagian penting dalam pengembangan usaha tersebut. Pertanyaan peserta, terutama tentang keamanan konsumsi jamur dan tata cara pengelolaannya, menunjukkan bahwa masyarakat tertarik untuk mencoba, tetapi masih membutuhkan kejelasan tentang keamanan produk dan langkah praktis budidaya. Kegiatan ini merupakan salah satu alternatif pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal. Hasil kegiatan terbatas pada peningkatan pemahaman dan minat awal peserta. Kegiatan belum membuktikan bahwa peserta telah mampu membudidayakan jamur secara mandiri, menghasilkan produk olahan, atau memperoleh peningkatan pendapatan.

Kebaruan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terletak pada integrasi pemanfaatan limbah pertanian berbasis potensi lokal dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui edukasi pengelolaan janggel jagung sebagai media budidaya jamur janggel (Coprinus comatus) yang diarahkan pada pengembangan UMKM di Desa Sarimatondang. Berbeda dengan pendekatan pemanfaatan limbah pertanian yang umumnya berorientasi pada pengurangan limbah atau aspek teknis budidaya semata, kegiatan ini mengintegrasikan

edukasi pengolahan limbah, pengenalan teknik budidaya, potensi diversifikasi produk, pengemasan, pemasaran, serta identifikasi peluang usaha dalam satu kerangka pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi sirkular. Aspek kebaruan lainnya terletak pada penempatan edukasi sebagai langkah awal pembentukan kesadaran kewirausahaan produktif, dengan menghubungkan permasalahan limbah jagung yang belum termanfaatkan secara optimal dengan peluang penciptaan nilai tambah ekonomi melalui pengembangan usaha berbasis sumber daya lokal. Dengan demikian, kegiatan ini menawarkan model edukasi pemberdayaan yang tidak hanya menekankan aspek lingkungan, tetapi juga memperkenalkan orientasi hilirisasi potensi pertanian menuju peluang pengembangan UMKM yang berkelanjutan.

Saran

1. Bagi masyarakat Desa Sarimatondang, khususnya petani jagung, diharapkan dapat mulai mempelajari pemanfaatan bonggol jagung sebagai media budidaya jamur janggel dengan memperhatikan kebersihan media dan kondisi lingkungan, serta hanya mengonsumsi jamur hasil budidaya.
2. Bagi pemerintah desa, diharapkan dapat memfasilitasi pelatihan lanjutan dan membentuk kelompok usaha agar budidaya dan pengolahan jamur dapat dikelola secara bersama.
3. Bagi calon pelaku UMKM, diharapkan mengembangkan produk olahan jamur janggel secara bertahap, memperhatikan kemasan dan label produk, serta memanfaatkan media sosial untuk memperluas pemasaran.
4. Bagi pelaksana pengabdian selanjutnya, disarankan melaksanakan pelatihan praktik langsung dan pendampingan budidaya hingga panen, termasuk pendampingan pengolahan, pengemasan, dan pemasaran produk.
5. Bagi kegiatan pengabdian berikutnya, sebaiknya menggunakan evaluasi yang lebih terstruktur, seperti kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan, serta melibatkan peserta yang lebih banyak agar dampak kegiatan dapat diukur dengan lebih jelas.

DAFTAR PUSTAKA

Aly, M. N., & Susilawati Ruyawari, M. P. (2019). Utilization of waste corncobs as mushroom cultivation media in the Pataan Village, Lamongan District. Darmabakti Cendekia: Journal of Community Service and Engagements, 1(2), 34–38. https://doi.org/10.20473/dc.v1.i2.2019.34-38

Dharmawibawa, I. D. (2021). Efektifitas pemanfaatan tongkol jagung sebagai media pertumbuhan miselium jamur tiram (Pleurotus ostreatus) dalam upaya pembuatan brosur pangan masyarakat. Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, 5(1), 489–497.

Elvania, N. C., Al Wida, M. R., Albir, R., Muafa, M. I., Putri, R. I. I., Anisa, H. F., & Aini, L. N. (2026). Pelatihan budidaya jamur jenggel berbasis bonggol jagung untuk pemberdayaan ekonomi lokal. Surya Abdimas, 10(1), 95–104. https://doi.org/10.37729/abdimas.v10i1.6715

Hakiki, A., Purnomo, A. S., & Sukesi. (2013). Pengaruh tongkol jagung sebagai media pertumbuhan terhadap kualitas jamur tiram (Pleurotus ostreatus). Jurnal Sains dan Seni Pomits, 1(1), 1–5.

Kusumaningrum, A. O., Hidayat, A. P., Mahsin, F. I., Hidayat, A. B. N., Rashida, A. D., Wijaya, R., Asan Putri, V. O., Rahmawati, A. U., Pangestu, Y. R. B., & Anggraeni, R. (2023). Pemanfaatan jamur janggel sebagai produk olahan nugget di Desa Sukosari Kidul Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso dalam KKN UNEJ 2023 melalui eksperimen dan pelatihan. Jurnal Kabar Masyarakat, 1(3), 261–271. https://doi.org/10.54066/jkb.v1i3.717

Nihayah, H. (2020). Pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan limbah bonggol jagung (janggel) menjadi jamur janggel di Desa Sedeng. Al-Umron: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(1), 9–14.

Nurhalimah, S. (2022). Pemberdayaan UMKM dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 5(2), 1–10.

Sumodiningrat, G. (1999). Pemberdayaan masyarakat dan manusia pembangunan. Yayasan Obor Indonesia.

Wiwin Rita, S., April Yanti, F., Ayuwanti, I., & Perdana, R. (2018). Pelatihan pemanfaatan bonggol jagung sebagai media pembuatan jamur janggel di Desa Gantiwarno Lampung Timur. Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(2), 34–37. https://doi.org/10.36312/linov.v3i2.444

Ziadi, M. D. I., Farhiyati, W., Savitri, R. D. I., Amelia, R., Arniwati, A., Jatiswari, S. M., Marsinah, M., Baehaqi, A., Hidyatullah, L. T., Kurniawan, M., & Atikah, S. (2022). Pengolahan bonggol jagung sebagai media tanam jamur janggel di Desa Kuripan Utara Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat. Jurnal Abdimas Sangkabira, 2(2), 268–277. https://doi.org/10.29303/abdimassangkabira.v2i2.127